

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan manusia harus menerima realitas yang ada dan jangan sampai membelah realitas yang hadir, baik-buruk harus dilalui dan diterima. Realitas yang hadir di hadapan manusia akan selalu dipertanyakan, keraguan pun akan selalu muncul di pikiran sehingga membuatnya berfikir dan bertanya, ada apa dan mengapa? Bahwa kesadaran manusia adalah bertanya sebenar-benarnya. Dalam bertanya-tanya yang sesungguhnya, manusia mempertanyakan segala-galanya, baik itu persoalan semesta, hukum, keadilan, kebahagiaan, Tuhan dan segala persoalan eksistensial pada dirinya sendiri. Realitas yang hadir akan menjadi pertanyaan dan manusia adalah makhluk yang terus menjadi dan makhluk yang tidak pernah puas, selalu ingin mencapai finalitas (*klimaks*).

Pengetahuan yang manusia miliki dapat membuatnya bertanya lebih lanjut. Karena manusia memerlukan pengetahuan untuk menjawab akan sesuatu permasalahan. Ada dua dorongan yang membuat manusia berpikir dan bertindak.¹ *Pertama*, dengan pengetahuannya manusia dapat bertindak. Manusia bertindak dengan segala macam alasan, dan hal yang paling dasar atas tindakan-tindakan tersebut di dasari oleh adanya kebutuhan-kebutuhan. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang mempunyai rasa keingintahuan yang lebih tinggi sehingga ingin

¹Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

mengetahui lebih jauh lagi, walaupun pengetahuan manusia terbatas tapi wawasannya tidak terbatas.

Manusia selalu menghadapi kenyataan yang membuatnya merasakan sehingga menjadi fikiran untuk mempertanyakan sesuatu, bertanya menandakan mencari jawaban, dan mencari jawaban adalah prosesi mencari kebenaran. Mencari kebenaran soal alam, manusia dan Tuhan. Pada puncaknya manusia senantiasa bertanya untuk mencari kebenaran. Usaha manusia untuk mencari kebenaran membuatnya gelisah, pilihan-pilihan bebas yang menantang hidup manusia adalah sebuah realitas yang harus diterima. Secara kronologis, keseluruhan peristiwa itu akan memaksa dan mengantar pada *sesuatu* yang memiliki kekuatan di luar kuasa manusia, hal demikian menjadi konflik yang melabrak dan memberinya pilihan-pilihan sikap untuk bisa berkehendak.

Dalam kehidupan, manusia perlu perlindungan dan keselamatan. Berkat adanya perlindungan dan keselamatan itu mereka bisa berada dalam kebahagiaan. Manusia membutuhkan sesuatu untuk di-Tuhankan agar mendapatkan perlindungan dan kebahagiaan. Kiranya sudah sejak lama manusia butuh akan pegangan atau kepercayaan pada Tuhan, barangkali kebutuhan manusia akan pegangan atau kepercayaan pada Tuhan itu dimulai dari manusia primitif hingga kini. Terdapat rekam jejak yang menunjukkan bahwa manusia butuh sesuatu untuk dipercayai atau di-Tuhankan dalam sepanjang masa.¹

Tuhan memang menjadi perbincangan yang menarik dan tidak pernah bosan untuk membicarakannya sepanjang waktu. Memang, ada begitu banyak

¹Audifax, *Semiotika Tuhan* (Yogyakarta: Pinus Book, 2007), 7.

Tuhan dan begitu banyak topik yang dapat didiskusikan tentang Dia, sebanyak yang dapat dituhankan oleh manusia. Tuhan tidak terlihat, tetapi Ia ada dan diucapkan oleh semua orang di mana pun. Banyak orang mengira bahwa Ia paling tahu tentang sesuatu di luar pengetahuan manusia. Tuhan ada di mana saja dan tidak di mana pun pada saat yang sama.² Tuhan selalu menjadi harapan bagi manusia untuk mendapatkan segala sesuatu. Harapan dan ucapan yang penuh akan rayuan-rayuan itu untuk mengantarkan pada imaji-imaji yang indah di bingkai pikiran mereka untuk menyakini bahwa harapan itu akan menuju ekpektasi yang diinginkan, segala hasrat dan pinta yang dikumandangkan olehnya berharap mencapai finalitas. Manusia dalam kelelahan akan bentuk kehidupan yang dijalani ini membutuhkan suatu kekuatan (*power*) untuk memotivasi dirinya untuk bangkit dan berharap pada dunia ini, kebutuhan manusia akan Tuhan selalu menjadi pegangan untuk berharap dan membawa nama-Nya di setiap segala ruang kehidupan.

Dibalik kebutuhan manusia akan Tuhan, manusia juga membutuhkan agama untuk menunjukkan cara persembahan pada pegangan-Nya (Tuhan). Agama memang sebuah konsep ketaatan untuk mematuhi rambu-rambu Tuhan. Agama adalah sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan ritual, moral, atau tindakan sosial atas aturan-Nya. Agama dalam kerangka pemikiran Glock dan Stark berpendapat bahwa agama adalah sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem perilaku yang dilembagakan. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena agama dapat

²Audifax, Semiotika Tuhan, 6.

menjadi motivasi hidup dan alat untuk pengembangan diri dan pengendalian diri. Oleh karena itu agama harus diketahui, dipahami dan diamalkan oleh umat beragama agar menjadi dasar kepribadian dan membentuk manusia seutuhnya.³ Inilah huru-hara kehidupan dan inilah cara terbaik untuk berpegang pada agama, meskipun dalam sejarah agama kita dapat menemukan begitu banyak variasi, baik dalam sikap maupun keyakinan dan tindakan.⁴

Agama menjadi sangat lekat dengan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan. Namun intimasi manusia dengan agama bisa memicu adanya disintegrasi.⁵ Keadaan itu hadir dikarenakan adanya pelaku-pelaku agama yang tidak sadar akan agama sebagai pegangan keselamatan untuk menuju Tuhan mereka ditambah lagi rendahnya akan konsep toleransi, dan didorong oleh kekuatan purba, yaitu keinginan atau keinginan untuk berkuasa (*the will to power*). Wajah-wajah agama kini telah berubah, yang pada basisnya mengajarkan kasih sayang dan kedamaian justru menjadi alat kepentingan untuk berkuasa. Pertengkarman manusia yang diselimuti oleh agama-agama menjadi hal yang seksi ditengah kita saat ini, dari kontestasi akan konsepsi soal Ketuhanan, kontestasi identitas, dan kekuasaan untuk menuju hasrat liar yang tidak ada habis-habisnya. kontestasi yang diselimuti agama ini menjadi hal yang sentimental, agama dan Tuhan menjadi bahan keributan antar-umat beragama bahkan sesamanya akibat kontestasi ini. Kontestasi ini akan terus berkepanjangan, selagi manusia terus berhasrat atau menginginkan kekuasaan (*the will to power*).

³Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, “*Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*” (Yogyakarta: Menara kudu, 2002), 70.

⁴Karl Britton, *Filsafat dan Makna Hidup* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 225.

⁵*Disintegrasi* adalah suatu keadaan terpecah belah, hilangnya persatuan dan kesatuan lihat di Dendy Sugono, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 358.

Kehendak-kehendak manusia tidak akan pernah final, selama manusia terus mengkonstruksikan pikirannya dan turun menjadi suatu praksis untuk menghendaki sesuatu. Kehendak mainstream hingga antimainstream pun menghiasi warna-warni kehidupan manusia, tapi kedua kehendak tersebut tidak pernah berdamai, ada pertentangan dan benturan. Kehendak mayoritas adalah suatu kehendak yang banyak dilakukan manusia pada umumnya, seperti kehendak untuk memenuhi hak hidupnya untuk bertahan hidup, kehendak untuk memelihara & memperindah tubuhnya, kehendak untuk memenuhi properti, dan hingga kehendak untuk beragama. Sedangkan, kehendak minoritas adalah suatu kehendak singular atau kehendak yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Kehendak ini biasanya memicu pertentangan karena sifatnya antimainstream, seperti kehendak untuk memberontak, melawan status quo, dan hingga kehendak untuk tidak beragama sekalipun.

Kehendak kuasa manusia untuk beragama itu tidak sepenuhnya murni, tentu ada motif-motif terselubung dibalik kehendak mereka untuk beragama. Pertama, ada manusia yang beragama karena dia mengejar suka pasca kehidupan seperti berharap untuk mendapatkan kenikmatan pasca dunia, akhirat. Kedua, ada manusia yang beragama karena dia tidak bisa mandiri dan butuh pegangan sebagai kepercayaan untuk penerang hidupnya. Ketiga, ada manusia yang beragama untuk mendapatkan keuntungan, menjadikan agama sebagai alat kepentingan karena agama adalah suatu metanarasi yang menjadi opium masyarakat hingga menjadikan agama sebagai komodifikasi untuk mendapatkan

keuntungan-keuntungan.⁶ Terlihat bahwa agama menjadi gairah yang tinggi untuk di pasarkan, saling bertarung merebut simpati masyarakat untuk memperdagangkan agama sebagai konsumsi dan menggeser kesalehan dari sesuatu yang menjadi kewajiban menjadi sesuatu yang di konsumsi.

Kini masyarakat dapat dengan mudah untuk mengidentifikasi agama dan ketakwaan (*piety*) manusia. Tidak perlu lagi mengkaitkan atau melihat berbagai fenomena nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui seberapa besar nilai ketakwaan manusia, misalnya dapat dilihat dari ikatan surban di kepalanya, pakaian keagamaan, membawa dalil dan kata-kata yang mengatasnamakan Tuhan, ditambah lagi dengan tokoh-tokoh rohaniawan yang menghiasi dekorasi rumah mereka. Semakin banyak yang ditampilkan maka semakin terlihat kesalehannya. Bagi Baudrillard, konsumsi secara praktis dipahami sebagai orang-orang yang berorientasi pasar yang memandang segala sesuatu, termasuk budaya dan agama, sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar.⁷

Kini manusia hidup dari pegangan-pegangan akan kepercayaan eksistensial-nya (agama) untuk memanjakan hasrat-hasrat duniawinya. Tuhan dan segala tentang-Nya dijadikan kontestasi dan bahan permainan manusia untuk

⁶*Komodifikasi* adalah proses mentransformasikan barang dan jasa yang semula dinilai nilai manfaatnya dengan tujuan menembus pasar dan keuntungan yang tinggi, dan agama kini menjadi passion (gairah) yang tinggi untuk dikomodifikasi, agama telah diperlakukan seperti barang (produk) yang telah diambil alih oleh pasar untuk dikomodifikasi. dikelola sedemikian rupa sehingga memiliki nilai jual. Agama menyandang bentuk komoditas dan menandai pergeseran kesalehan di tingkat individu maupun kolektif dari sesuatu kewajiban menjadi suatu yang dikonsumsi dan agama menjadi proses perubahan-perubahan keyakinan agama menjadi barang yang layak dikonsumsi. Lihat Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali, *Komunikasi & Komodifikasi* (Jakarta: Obor Pustaka, 2014), 17.

⁷Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 161-162.

mendapatkan tujuan tertentu (*telos*).⁸ Manusia yang terlempar dimuka bumi ini secara otomatis mengikuti agama orangtuanya, namun tidak menutup kemungkinan untuk bebas dalam memilih keyakinan yang diinginkan, bahkan sampai pada tahap tidak percaya pada Tuhan manapun (*Ateis*). Manusia dan pilihan kepercayaan eksistensial-nya (dalam agama disebut iman) menjadi suatu perdebatan panjang, atheis dan theis saling perang argumentasi soal eksistensi, kuasa dan kehendak Tuhan terhadap manusia. Agama dan Tuhan memicu keributan ditengah kehidupan manusia. Kini meraih kekuasaan dengan mengatasnamakan Tuhan dan agama adalah hal yang laris ditengah kita saat ini, ditambah lagi dengan dominasi kepercayaan tertentu di suatu wilayah menjadi daya tarik yang kuat untuk menarik simpati dengan menggunakan agama. Hadirnya agama memicu semangat eksisnya kekuatan purba yakni kehendak untuk berkuasa untuk mendapatkan tujuan dan kepentingan tertentu (*telos*).

Friedrich Nietzsche seorang filsuf Jerman mempunyai suatu konsepsi tentang kehendak. Ia berpendapat bahwa manusia dan alam semesta diekspresikan oleh suatu kekuatan purba, yaitu keinginan untuk berkuasa (*the will to power*).⁹ Dapat dilihat bahwa manusia sudah mempunyai *spirit* dalam dirinya yakni keinginan untuk berkuasa (*the will to power*), dan manusia kapan saja bisa menghadirkan *spirit* itu ketika ada suatu motif atau pencapaian dalam kehidupannya. Kehadiran agama membuat *spirit* yang kuat bagi *homo religius*. *Homo religius* yang memiliki hasrat untuk memperoleh keuntungan-keuntungan

⁸*Telos* berarti tujuan atau akhir (Yunani). Lihat di Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.2002), 1085.

⁹Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan* (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2004), 143.

dari agama (*oportunisme*) akan menjadikan agama sebagai kenikmatan hidup mereka, dan puncaknya adalah agama dijadikan sebagai alat kepentingan serta mereka (*homo religius*) hidup darinya (agama).¹⁰

Manusia dan pengalaman eksistensialnya biasanya dituangkan dalam tulisan maupun media lain, biasanya para manusia kreatif (*artist*) menciptakan berbagai karya kreatif yang dihasilkan dari pemikirannya yang panjang dan sarat nilai estetika. Dalam berkarya, orang-orang kreatif mengandalkan imajinasi dan bakatnya. Karya kreatif manusia (*artist*) umumnya berupa karya sastra, seni tari, seni lukis, seni pahat, musik dan film. Namun yang dikembangkan peneliti adalah pada media film. Film adalah media komunikasi audio visual yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang di satu tempat. Pesan film dalam komunikasi massa bisa bermacam-macam bentuknya, tergantung dari tujuan film tersebut. Film merupakan hasil dari sebuah karya seni dan hiburan sebagai ruang ekspresi dengan menampilkan realitas empiris kehidupan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Film dapat menjangkau berbagai segmen sosial dengan memengaruhi atau membentuk pandangan penonton dengan pesan yang terdapat di dalamnya. Film menampilkan realitas sosial yang tumbuh dan berkembang dengan memproyeksikan ke dalam layar.¹¹

Stigma umum tentang film India adalah bahwa film India adalah sekadar drama dengan orang menari atau menyanyi dan itu adalah sebagian imaji yang kita hadirkan dalam film India. India memang salah satu negara yang identik dengan tarian-tariannya bahkan dengan nyanyian di setiap adegan-adegan yang

¹⁰Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 149.

¹¹Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*" (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), 126- 127.

disajikan pada film Bollywood. Sinema India memang sejak lama muncul di peta perfilman dunia, mungkin bisa terbilang salah satu yang tertua. Film India dikenal juga dengan istilah Bollywood, yang singkatan dari Bombay Hollywood. Bollywood bukanlah film yang menyajikan soal tarian dan nyanyian saja, apalagi soal film yang bernuansa percintaan (*romance*), tetapi juga menyajikan film-film yang bernuansa *commentary* yang mengandung komentar atau kritik sosial-politik, agama dan lainnya. melakukan kritik sosial melalui film dapat lebih efektif dalam menyuarakan isu dan dapat menjangkau lebih banyak orang. Film India lebih berani untuk memunculkan isu-isu agama, perempuan dan lainnya untuk direpresentasikan dalam film. Beda halnya di Indonesia, isu agama dan perempuan adalah hal yang sensitif untuk direpresentasikan dalam film-film di India. Protes berbagai kalangan yang membombardir film dengan isu agama dan perempuan tidak membuat para sineas film bollywood jera. Walaupun dihujani protes dan bentuk protesnya pun beragam, mulai dari boikot film di bioskop, ancaman terhadap sineas dan pemeran film yang terlibat, dan protes-protes lainnya.

Salah satu film Bollywood yang menarik perhatian untuk ditonton terkait perjalanan keyakinan dalam beragama dan terjadi kontestasi beragama di dalamnya dan terlihat ada hasrat berkuasa yang eksis didalam adegan film tersebut adalah film yang berjudul "*Oh My God*" (OMG). Film produksi pada tahun 2012 di negara India dan disutradarai oleh Bhavesh Mandalia Umesh Sukla. Alur cerita film ini menceritakan seorang *Kanji Lalji Mehta (Paresh Rawal)*, seorang atheis kelas menengah yang menjual barang antik dan perabotan

kerohanian seperti menjual patung-patung dewa Hindu, meskipun ia menjual patung keagamaan tersebut, dia adalah seorang *ateis oportunistis* yang pandai memainkan psikologi keagamaan pembelinya untuk mendapatkan keuntungan berlipat dengan berpura-pura diberkati untuk mendapatkan keuntungan. Kanji memiliki seorang istri dan dua anaknya serta seorang pelayan laki-laki yang juga tetangganya Mahadev. Kanji adalah seorang ateis rasionalis, dia tidak percaya pada Tuhan dan baginya itu semua tentang bisnis. Dia selalu mengkritik tradisi beragama bahkan menghentikan putranya saat melakukan upacara keagamaan Jasmastani, singkat cerita Kanji menghentikan upacara keagamaan tersebut dengan mengambil pengeras suara dan menjual salah satu nama pemuka agama yakni Siddaswar Maharaj dan mengatakan bahwa Dewa Krishna berkenan untuk minum susu dan makan mentega dari para penyembah dan tentu saja orang-orang mengikutinya dan pergi ke kuil dan berpikir itu adalah berita sungguhan, lalu Siddeshwar Maharaj mengancam Kanji bahwa Tuhan akan mengutuknya. Tak lama setelah ucapan tersebut terjadi gempa dan menghancurkan toko Kanji. Pada akhirnya Kanji bersikeras untuk menggugat Tuhan (*act of god*) karena telah merobohkan tokonya.

Karya dari Bhavesh Mandalia Umesh Shukla ini begitu menarik untuk ditonton dan dikaji, di dalam film tersebut menyajikan pandangan *ateisme*, walaupun di akhir cerita menjadi *teisme*. Film ini juga menampilkan paradoks-paradoks orang yang beragama (*homo religius*), dan *highlight* nya ada pada adegan mendakwa Tuhan ke pengadilan untuk mengganti kerugian atas aksi Tuhan yang menurunkan gempa dan menghancurkan bangunan tokonya (*act of*

God), musibah ini membuat spekulasi di keluarga Kanji dan tetangganya, karena Kanji sering bermain-main dengan agama sehingga Tuhan marah kepadanya. Hal ini mengingatkan kita pada karakter masyarakat yang biasanya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan hal-hal yang bersifat metafisik, ketuhanan dan keagamaan. Adegan yang menarik juga ditampilkan saat Kanji mendagangkan perabotan kerohanian agama Hindu, bagaimana tokoh utama menjual patung-patung dewa dan memainkan dalih-dalih keberkahan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Film ini memasukkan unsur komodifikasi agama sebagai kritik dari orang-orang yang beragama (*homo religiosus*) yang memainkan psikologi keagamaan pada pembelinya alih-alih untuk memenuhi hasrat berkuasanya untuk menjadikan agama sebagai keuntungan dalam kehidupan mereka.

Sorotan penting dalam penelitian ini adalah melihat pertentangan kehendak kuasa beragama yang tampak dalam film *OMG* tersebut, pertentangan kehendak kuasa tersebut dilakukan oleh seorang ateistik (Kanji) dan penganut teistik (pemuka agama). Kehendak kuasa adalah suatu praksis yang mendasar dalam konstruksi berpikir manusia untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, tidak semua manusia berani untuk memiliki dan mengucapkan kehendaknya. Kehendak kuasa tersebut bisa saja mensinyalkan suatu keinginan dibalik kehendak yang minor, kehendak yang berbeda dari kebanyakan manusia lainnya. Kehendak-kehendak yang berbeda tersebut menjadi sorotan sinis manusia sehingga memicu adanya perbedaan bahkan pertentangan. Pertentangan kehendak kuasa yang terjadi dalam film *OMG* tersebut adalah suatu kehendak

beragama. Pertentangan kehendak yang terjadi adalah manusia beragama (*homo religiosus*) yang menikmati status quo beragamanya, dan penganut ateistik (Kanji) mempunyai kehendak untuk tidak beragama, bahkan sampai pada premis bahwa agama adalah bisnis semata.

Pertentangan kehendak kuasa beragama tersebut ingin melihat sekaligus membongkar kedok dibalik kehendak kuasanya untuk beragama, baik manusia yang menampilkan kehendak yang sejatinya untuk beragama, yang berpura-pura (*artificial*) beragama, bahkan pada mereka yang tidak beragama sekalipun. Dibalik kehendak kuasa tersebut tentunya memiliki suatu perspektif tersendiri dalam menghendaki sesuatu, bahkan hal yang tersembunyi sekalipun harus kita bongkar, dalam istilah filsafatnya Nietzsche dikenal dengan *genealogy*. Filsafat Friedrich Nietzsche memang tidak begitu mudah untuk di mengerti, karena gagasan pikirannya dituangkan dalam *aforisme-aforisme*, suatu gagasan pendek yang mengajak pembaca untuk berpikir. Gagasan filsafatnya Nietzsche sering salah diartikan, karena sangat membuka ruang multitafsir bagi pembacanya. Gagasan yang sering salah ditafsirkan bagi pembacanya adalah konsep kuncinya mengenai “Tuhan telah mati” dan “Kehendak untuk berkuasa”. Kedu-duan konsep kunci tersebut memunculkan interpretasi yang memungkinkan bias bagi pembaca, karena menafsirkan dengan harfiah, apa adanya. Peneliti di sini akan menggunakan perspektif “ *genealogy and the will to power*” untuk menganalisis film ini.

Kehendak untuk berkuasa adalah sentral dari pemikiran Nietzsche, karena segala sesuatunya bagi Nietzsche baik itu ideologi-ideologi yang eksis dan segala

sesuatunya bermuara dari suatu kehendak kuasa. Kehendak untuk berkuasa ini adalah karya Nietzsche yang tidak selesai (*klimaks*). Namun, adik kandung Nietzsche lah yang menyelesaikan karyanya tersebut dengan mengesampingkan otentisitas murni dari pikiran Nietzsche. Sehingga terlihat bahwa karya tersebut tidak sama dengan gaya-gaya tulisan yang pernah Nietzsche lakukan sebelumnya, suatu kejahatan intelektual yang dilakukan oleh adik kandungnya sendiri. Gagasan tersebut juga disalahartikan oleh mereka yang haus akan kekuasaan.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis film *OMG (Oh My God)* tersebut dengan menggunakan analisis filosofis Nietzsche yaitu *genealogy and the will to power*. Melihat suatu kehendak-kehendak yang eksis dari para sineas dalam konteks pertentangan kehendak kuasa beragama yang tampak dalam film tersebut, dan sekaligus melihat suatu kehendaknya dibalik kehendaknya (*genealogi*). Nietzsche adalah salah satu tokoh pertama dari eksistensialisme modern yang ateistik. Eksistensialisme mempunyai definisi bahwa orang meninggalkan diri mereka sendiri dan menghadapi dunia.¹² Mengasumsikan bahwa manusia benar-benar ada dan keberadaannya berbeda dari objek lain di dunia. Manusia memiliki persepsi yang berbeda tentang objek-objek. Oleh karena itu, hanya manusia yang ada. Jadi, kaum eksistensialis membawa manusia ke alam baru: bukan sebagai objek pemikiran, seperti yang dilakukan kaum rasionalis, tetapi sebagai subjek pemikiran.¹³

¹²*Eksistensialisme* diambil dari kata eksistensi atau dalam bahasa Inggris disebut *existence* dan dalam bahasa latin *existare* (muncul, ada, timbul untuk memiliki keberadaan yang sebenarnya/aktual). Lihat di Lorens Bagus, "*Kamus Filsafat*", 183.

¹³Lorens Bagus, "*Kamus Filsafat*", 186.

Nietzsche digambarkan sebagai pemikir eksistensial, eksistensialisme dapat dibagi menjadi dua. Pertama, eksistensialisme teistik merupakan upaya untuk menjembatani keberadaan manusia dan Tuhan. Kedua, eksistensialisme ateistik, yang menyuarakan terhadap eksistensi. Nietzsche dalam sejarah filsafat adalah salah satu yang fenomenal. Ia dicap sebagai eksistensialisme ateistik karena nihilismenya dan gagasan "membunuh Tuhan" untuk memulihkan kebebasan manusia.¹⁴

Aksi membunuh Tuhan itu menandakan sinyal adanya hasrat yang bergairah dalam diri manusia untuk berkehendak demi mencapai motif tertentu. Adanya hasrat atau kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power/ Der Wille zur Macht*) ini merupakan *Magnum Opus* dari Nietzsche. Dengan menggunakan perspektif Nietzsche ini akan melihat kehendak-kehendak para sineas dalam film tersebut sekaligus memuatkan istilah genealoginya Nietzsche untuk membongkar kedok-kedok dibalik kehendak mereka dalam menghendaki sesuatu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan dan ingin mengkaji soal **“Pertentangan Kehendak Kuasa Beragama Pada Film Oh My God dalam Perspektif *Genealogy* dan *The Will To Power* Friedrich Wilhelm Nietzsche”**.

¹⁴Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Cet. 21, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 124.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti gambarkan, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah:

1. Pertentangan kehendak kuasa beragama seperti apakah yang terdapat pada film *OMG*?
2. Bagaimana pertentangan kehendak kuasa beragama pada film *OMG* ditinjau dari perspektif *genealogi* dan *the will to power* Friedrich Wilhelm Nietzsche?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat di atas, maka tujuan dan signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pertentangan kehendak kuasa beragama apa saja yang terdapat pada film *OMG*.
 - b. Membuka wawasan dan horison penikmat film, bahwa film India itu tidak kampungan (*ndeso*), dan tidak hanya berisi tarian dan nyanyian saja bahkan romantisme. Namun film India menyajikan film-film yang bernuansa *commentary* yaitu mengandung komentar atau kritik sosial-politik, isu gender, agama dan lainnya.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana pertentangan kehendak kuasa beragama pada film *OMG* ditinjau dari perspektif *genealogy* dan *the will to power* Friedrich Wilhelm Nietzsche.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan membantu menambah pengetahuan dan wawasan pengetahuan atau horison mengenai teori-teori dari filsafat Friedrich Nietzsche dan membongkar suatu fenomena keagamaan baik itu dalam film maupun media lainnya dengan menggunakan analisis filosofis Nietzsche.
sebuah. Secara teoritis, penelitian ini akan membantu menambah pengetahuan dan wawasan tentang itu
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah bahan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik masyarakat umum maupun akademisi yang membutuhkan hasil penelitian ini.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti harus memvalidasi judul dengan menjelaskan istilah-istilah berikut :

1. Kehendak Berkuasa (*The Will to Power/ Der Wille zur Macht*)

Kehendak untuk berkuasa (*the will to power/der wille zur macht*) istilah ini merujuk pada suatu hal atau kekuasaan dalam diri manusia yang terlibat dalam pengambilan keputusan.¹⁵ Konsepsi kehendak untuk berkuasa adalah titik sentral dari filosofi Friedrich Nietzsche. Kehendak untuk berkuasa adalah motif dasar dan menegaskan bahwa kehendak ada pada semua makhluk hidup. Semua konsep dan permasalahan yang eksis selalu mengarah pada kehendak untuk berkuasa. Konsep

¹⁵Lorens Bagus, "Kamus Filsafat", 427.

ini akan melihat dan menemukan kehendak untuk berkuasa dalam segala tindakannya untuk mencapai motif atau kepentingan tertentu.¹⁶

2. *Genealogy*

Genealogy dalam istilah filsafatnya Friedrich Nietzsche memiliki definisi yang berbeda dengan yang lainnya. Genealogy dalam filsafatnya Nietzsche memiliki sebuah pertanyaan tentang kehendak yang akan dikehendaknya, apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh kehendak, itulah yang dilacak dan dicari. Genealogy Friedrich Nietzsche ini juga bisa di definisikan sebagai penyingkapan suatu kedok atau usaha untuk menyingkap kehendak ketika menghendaki sesuatu.¹⁷ Dalam suatu kehendaknya tentu akan ada sesuatu hasrat, nafsu, ada kebutuhan, ketakutan-ketakutan, dan ada harapan-harapan yang terungkap di dalamnya. Genealogy dalam pemikiran Friedrich Nietzsche ini mungkin dikenal dengan istilah genealogi moral, konsepsi tersebut mempunyai suatu usaha untuk membongkar kedok atau motif-motif dibalik manusia yang bermoral atau beragama, dan sebenarnya kata genealogy tersebut adalah suatu kata yang terpisah. Kata genealogy tersebut bisa dipakai dan dijadikan senjata analisis untuk membongkar suatu motif-motif yang terselubung dalam kehendak manusia.

Dalam penelitian ini menggunakan perspektif *genealogy* dan *the will to power* untuk melihat pertentangan kehendak kuasa beragama yang terjadi dalam film OMG tersebut. Perspektif *the will to power* ini untuk melihat kehendak kuasa yang tampak atau yang di-inginkan oleh aktor dalam film tersebut, ada dua

¹⁶Listiyono Santoso, dkk, “*Epistemologi Kiri*”, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2016), 57-58.

¹⁷Yogie Pranowo, *Genealogy Moral Menurut Foucault dan Nietzsche*, Jurnal Melintas Vol.33 No.1 2017, 55.

kategorial aktor yang ingin dilihat dalam film ini, yaitu *homo teistik* dan *homo ateistik*. Sedangkan, perspektif *genealogy* ini akan digunakan untuk melihat dan membongkar kehendak-kehendak kuasa dibalik kehendak yang mereka inginkan. Pertentangan kehendak kuasa beragama yang terjadi ketika berada di ruang persidangan ketika Kanji mendakwa Tuhan, dan di sanalah kehendak-kehendak kuasa beragama tampak dan di bongkar, *homo teistik* dan *homo ateistik* saling mempertentangkan kehendak-kehendak kuasa dibalik mereka menghendaki untuk beragama. Namun, adegan dalam film tersebut lebih memunculkan aksi *homo ateistik* (Kanji) yang mempertentangkan kehendak kuasa manusia yang menghendaki untuk beragama.

E. Penelitian Terdahulu

Saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang terkait dengan analisis kehendak untuk berkuasa Nietzsche pada film *OMG (Oh My God)*. Walaupun, nama filsuf barat kawakan ini sudah cukup dikenal lama oleh kalangan akademisi khususnya dari kalangan mahasiswa filsafat. Film ini diangkat kembali oleh peneliti dikarenakan belum ada yang mengangkat atau melihat puncak dari pertarungan film ini, yaitu kontestasi wacana beragama yang terbentuk dalam film *OMG (Oh My God)*. Ada satu skripsi yang membahas film ini dengan menggunakan perspektif eksistensialisme religiusnya Muhammad Iqbal, dan peneliti tersebut mengkritik soal eksistensi manusia dengan analisis tersebut. Maka dari itu, peneliti mau mengangkat film itu kembali untuk menampilkan bahasan atau persoalan baru untuk diteliti dengan menetapkan judul penelitian *Kontestasi Wacana Beragama dalam film OMG (analisis kehendak berkuasa*

Friedrich Nietzsche). Dengan menggunakan perspektif Nietzsche ini akan membuka bahkan membongkar genealogi kehendak seseorang dalam segala sesuatu yang tampak dalam film tersebut.

Ada beberapa peneliti yang meneliti soal film ini, tapi dengan perspektif berbeda. Penelitian yang kiranya relevan dapat dijadikan sebagai bahan untuk membandingkan antara penelitian yang dilakukan. Sejauh ini, penelitian terdahulu belum memfokuskan pada analisis kehendak untuk berkuasa Nietzsche pada film "*Oh My God*". Oleh karena itu peneliti memilih analisis kehendak untuk berkuasa Nietzsche. Adapun penelitian yang mendekati penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Adji Putra Intan Pratama, dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Filsafat. Skripsi tahun 2017 tentang "Film Fight Club Dalam Perspektif Kehendak Kuasa Nietzsche". Penelitian ini akan melihat dan membongkar film fight club dalam perspektif Nietzsche tentang kehendak berkuasa. Analisis yang digunakan ini akan melihat tokoh-tokoh yang ada di film, melihat kesadaran dan hasrat kehendak tokoh yang eksis dalam setiap scene-scene yang disajikan dalam film tersebut. Manusia dan segala aktivitas atas pilihan-pilihannya merupakan dari hasrat kehendaknya. Dalam penelitian ini, ada beberapa peristiwa yang memiliki metafora konsep nihilisme dan kehendak kuasa. Secara keseluruhan, film fight club ini tidak sepenuhnya mewakili konsep tersebut, ada nilai-nilai baru yang tercipta atas diri personal tetapi nilai-nilai yang dibangun dari rasa takut dan emosional dari kehendak karakternya, bukan menciptakan nilai yang secara murni atau alamiah, melainkan rasa takut dan rasa-rasa kekhawatiran itu menciptakan

sebuah nilai yang terpaksa. Konsepsi dari kehendak untuk berkuasa ini menginginkan manusia itu berada dalam zona bebas dan tidak dipengaruhi oleh bisikan luar dalam menentukan makna dan pilihan-pilihan atas hidupnya.

Hana Hari Christian Ningrum, dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Filsafat. Skripsi tahun 2016 tentang “Konsep Kehendak Dalam Pemikiran Nietzsche: Kontribusinya bagi etos kerja”. Penelitian ini menggunakan konsepsi Nietzsche soal kehendak berkuasa dalam melihat dunia kerja. Penelitian ini mau melihat konsep kehendak untuk berkuasa versi Nietzsche dan mencari hubungan antara etika kerja dan kehendak kuasa menurut Nietzsche. Hasil akhir dari penelitian ini adalah etos kerja memiliki keterikatan yang erat dengan kehendak kuasa yang menjadi faktor pendorong seseorang menjadi *Übermensch* dan tujuan etos kerja adalah untuk meningkatkan kualitas diri individu.

I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara. Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Vol. 2 No. 1 Mei Tahun 2020 tentang “Analisis Film Oh My God Dengan Ajaran Isa Upanisad”. Dalam agama hindu terdapat kitab suci veda, dimana veda ada 2 bagian yaitu kitab sruti dan kitab smrti, dari kitab sruti di bagian akhir yaitu upanisad yang menyatakan bagaimana Tuhan ada dan bagaimana wujud Tuhan, salah satu bagian dari kitab Upanisad adalah Isa Upanisad. Penelitian ini melihat film dengan menggunakan kitab Upanishad. Peneliti akan membandingkan makna film OMG dengan Isa Upanisad, terutama pada kesesuaian dan ketidaksesuaian bagian film dengan ajaran yang terkandung dalam Isa Upanisad.

Ikhwan Luthfi, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Skripsi tahun 2020 tentang “Kritik Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal dalam Film *OMG (Oh My God)*”. Penelitian ini menggunakan pisau analisis eksistensialisme dari filsuf Muhammad Iqbal. Konsep eksistensialisme teistik/religius yang dikemukakan oleh Iqbal adalah bahwa eksistensialisme religius muncul sebagai salah satu mazhab dalam filsafat yang menempatkan manusia sebagai landasan filosofisnya. Dalam eksistensialisme religius, manusia dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran akan potensi dirinya yang meliputi jiwa, pikiran, hati, dan tubuh semata-mata atas kehendak Tuhan. Eksistensialisme agama juga dianggap sebagai pandangan bagi manusia. Dalam film *oh my god* seorang tokoh utama Kanji Lahji Mehta merepresentasikan sebuah konsepsi eksistensialis ateis yang terlihat pada scene-scene awal film yang tidak mempercayai adanya Tuhan/dewa baginya itu adalah soal bisnis saja dan analisis Muhammad Iqbal terlihat pada bagian akhir film, dimana seorang Kanji mencapai titik balik dari orang yang menolak realitas Tuhan menjadi percaya pada Tuhan, puncaknya tokoh utama tersebut menjadi seorang eksistensialisme religius.

Jainul Arifin, dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama. Skripsi tahun 2014 tentang “Konsep Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)”. Penelitian ini berfokus pada kehendak manusia yang akan dianalisis memakai konsep Nietzsche tentang kehendak manusia dan pandangan Mu'tazilah. Menurut Nietzsche, terdapat ketidakteraturan dan tidak

dapat disistematisasikan, sehingga semua energi di dunia saling mengalahkan dan dunia selalu dalam keadaan ada atau menjadi. Eksistensialisme Nietzsche terhadap keberadaan diri sendiri, yaitu dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri sendiri. Sama halnya dengan pandangan Mu'tazilah terhadap konsep kehendak manusia, kaum Mu'tazilah berpandangan bahwa Allah telah memberikan kebebasan dan manusia bebas dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.

Luh Putu Santi Pradnyayanti, Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu Vol. 2 No. 2 Mei 2021, "Kehendak Untuk Berkuasa dan Manusia Unggul dalam Perspektif Friedrich Nietzsche." Nietzsche menetapkan pemahaman konkret tentang manusia dan kehidupan. Puncak dari ajaran Nietzsche adalah menuju atau menjadi manusia unggul yang ideal. Penelitian ini berfokus untuk membahas pandangan filsuf barat kawakan yang terkenal dengan adagiumnya "Tuhan telah mati" yakni Nietzsche dengan titik fokus bahasan soal kehendak berkuasa dan manusia unggul. Dalam kehidupan manusia semua tingkah laku manusia yang menjadi daya pendorong hidup adalah hawa nafsu atau adanya kehendak. Tujuan dari produk pikiran Nietzsche soal manusia unggul (super) menginginkan manusia untuk menghadapi seluruh rintangan hidup dan Nietzsche membagi dua moralitas yakni budak dan tuan. Manusia yang hidup menurut moral tuan berani memanasikan hawa nafsunya, sedangkan moral budak adalah moral religius, moral budak diciptakan oleh Yudaisme dan memuncak pada budaya barat yang diilhami oleh agama kristen. Kedua moral ini juga bisa ada dalam keadaan bercampur, bahkan pada orang yang sama.

Muhammad Roy Purwanto, Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2. Tahun 2005 tentang “Filsafat Eksistensial Nietzsche Dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche Dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama”. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Nietzsche dan kaitannya dengan sakralitas wacana agama. Jargon eksistensialisme filsafat Nietzsche mengatakan "Tuhan sudah mati" dan mencoba membujuk manusia menemukan nihilisme, itu berarti penghancuran nilai-nilai absolut dan sakral kehidupan. Dengan nilai-nilai absolut, manusia akan ada dan mandiri, tidak bergantung pada sesuatu diluar dirinya dan menjadikan sebagai tujuan hidupnya. Pada saat yang sama penodaan agama membuat manusia masuk terhadap kebebasan dan kemandirian. Wacana keagamaan seperti hukum yang mengikat dalam urusan agama (fatwa), pendapat dan keputusan ulama yang disakralkan dan suci seperti Al-Qur'an harus dibuka paksa, karena membawa kelenturan dan tidak dinamis. Dalam hal ini filosofi Nietzsche berguna untuk memaksa terbuka wacana keagamaan.

Nuril Hidayati, dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah Filsafat. Skripsi tahun 2003 tentang “Kebertuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Ateis F. Nietzsche dan J.P. Sartre”. Pembahasan skripsi ini berkuat pada masalah kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialis, di mana di antara penggeraknya adalah Nietzsche dan Sartre, menjelaskan pokok pemikiran kedua tokoh mengenai kebebasan manusia. Masing-masing dapat menjadikan dirinya sebagai moralitas tuan yang mampu menciptakan nilai-nilainya sendiri.

Nurita Meliana, dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni. Skripsi tahun 2013 tentang “Pemikiran-Pemikiran Filosofis W.F. Nietzsche dalam Roman ‘Also Sprach Zarathustra’: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern”. Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran filosofis eksistensialisme Friedrich Nietzsche dalam novel karya Friedrich Nietzsche *Also Sprach Zarathustra* dan hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sastra dan filsafat. Banyak dari mereka, termasuk Friedrich Nietzsche, mengungkapkan ide-ide filosofis mereka melalui sastra dan penelitian ini menyajikan pandangan-pandangan filosofis Nietzsche secara umum.

Nurul Anam, Jurnal Al-‘adalah Vol 14, No. 1 Juni 2011 tentang “Dekonstruksi God-Consciousness Tuhan New Nietzsche di Abad Post-Tuhan (Abad Kematian Massal Tuhan)”. Jurnal ini akan mendekonstruksi Tuhan dalam perspektif Nietzsche, melihat dan membongkar maksud dari adagium-adagium Nietzsche tentang kematian Tuhan. Kondisi ini akan menjadi sebuah abad baru yakni *post-Tuhan*. Abad post-Tuhan telah melahirkan potensialitas manusia untuk membangkitkan serta memunculkan pikiran-pikiran dan pemujaan yang baru. Tentu kita pahami kebutuhan akan pegangan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menunjukkan kepercayaan dan persembahannya terhadap apa yang ia pegang. Tetapi apa yang dipegang oleh manusia itu kini telah mati. Di abad Post-Tuhan ini mengindikasikan tentang kematian Tuhan dan mendeskripsikan suatu kehidupan manusia yang membunuh posisi Tuhan secara eksistensial serta meninggalkan formalitas-dogmatis yg absolut. Manusia sadar bahwa ada Tuhan, tetapi kesadaran mereka pada tataran persaksian formalitas dan

tidak pada tataran substansial-operasional. Kematian Tuhan menurut Nietzsche berarti memaklumkan kehidupan manusia, kebebasan manusia tidak akan terpasung karena Tuhan tidak ada dalam pikiran manusia, sehingga manusia bisa berkehendak bebas dalam segala sesuatunya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena tidak berfokus pada data atau angka. Penelitian kualitatif membantu memperdalam pemahaman, mengembangkan suatu teori dan mendeskripsikan suatu realitas yang tampak. Penelitian kualitatif memiliki definisi berupa penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk linguistik, dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pendekatan semiotika untuk menarik sebuah tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja dalam film yang akan peneliti lakukan dan penelitian ini secara khusus menggunakan analisis filosofis dari filsuf Friedrich Nietzsche, Kehendak Untuk Berkuasa (*The Will to Power*) untuk melihat kehendak yang eksis atau tampak pada para sineas atau aktor dan sekaligus menggunakan perspektif *genealogy* untuk membongkar genealogi dari kehendak para aktor dalam film *OMG*

¹⁸ Meoleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

tersebut. *Genealogy* tersebut untuk melihat, mengungkap, dan membongkar motif kehendak apa yang telah mereka capai dan yang akan mereka lakukan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah film Bollywood Oh My God (OMG). Obyek kajian dibagi menjadi dua jenisnya yaitu obyek material dan obyek formal. Objek material fokus pada judul kajian yang akan diteliti yaitu pertentangan kehendak kuasa beragama pada film OMG, sedangkan objek formal atau cara pendekatan yang dipakai adalah pandangan filosofis *genealogy* dan *the will to power* Nietzsche dan ini guna untuk melihat persoalan-persoalan kehendak yang eksis atau tampak yang dilakukan oleh para aktor atau sineas dalam film tersebut, tidak hanya itu saja namun perspektif *genealogi* Nietzsche akan digunakan untuk membongkar kehendak sineas, guna melihat dibalik praksis atau tindakan yang sineas lakukan.

3. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data penelitian pada data skripsi ini: data primer dan data sekunder. Data utama, data primer, merujuk pada buku-buku yang sangat berkaitan langsung dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder tersebut diperlukan sebagai data pendukung untuk melengkapi apa yang dianggap cukup relevan dengan pembahasan penelitian ini. Data utama penelitian ini terkait dengan film *Oh My God* (OMG) yang dapat disaksikan di channel Youtube.¹⁹ dan beberapa buku Nietzsche yang diterjemahkan ke dalam bahasa

¹⁹Youtube – Oh My God Full Movie [www.https://youtu.be/FarebQ6sQ8I](https://youtu.be/FarebQ6sQ8I)

Indonesia seperti “*Ecce Homo: Lihatlah Dia*” terjemahan Omi Intan Naomi terbitan pustaka pelajar tahun 2017, karya St. Sunardi berjudul “*Nietzsche*” terbitan LkiS Printing Cemerlang tahun 2011 dan buku-buku terjemahan bahasa Inggris tentang Nietzsche seperti, *Beyond Good and Evil* terbitan University Press tahun 2002, *Ecce Homo* terbitan Random House Vintage tahun 1967, dan buku *The Will to Power* terbitan Vintage books tahun 1969.

Kemudian yang menjadi data sekunder beberapa diantaranya adalah seperti buku “*Epistemologi Friedrich Wilhelm Nietzsche: Epistemologi Kiri Seri Pemikiran Tokoh*” terbitan Ar-Ruzz tahun 2003, karya Marcel Neusch dan Vincent P. Miceli,S.J. yang berjudul “*10 filsuf Pemberontak Tuhan*” yang diterjemahkan oleh Damanhuri Fattah terbitan panta rhei books tahun 2004, Karya Setyo Wibowo yang berjudul *Nietzsche* terbitan Kanisius tahun 2017, karya Budi Hardiman yang berjudul *Pemikiran Modern dari Machievelli sampai Nietzsche* terbitan Kanisius tahun 2019, dan karya Lorens Bagus “*Kamus Filsafat*” terbitan Gramedia tahun 2005 untuk mempermudah mencari istilah-istilah dalam filsafat.

Data yang diperoleh peneliti dalam pencarian pustaka ini berasal dari:

1. Berbagai buku, artikel, jurnal, atau literatur yang membahas tentang pandangan filosofis kehendak untuk berkuasa Nietzsche dan suatu tulisan pendukung yang membahas soal wacana beragama yang ditinjau dari pandangan filsafat.
2. Internet dalam bentuk tulisan berupa buku online (*e-book*) dan berbagai situs artikel yang diterbitkan di *website*. Selain itu juga

kanal *Youtube* untuk sebagai bahan tontonan dan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1) Pencarian Data

Peneliti menggunakan beberapa literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan lainnya sebagai data penelitian. Adapun channel *Youtube* sebagai kajian film yang akan diteliti.

2) Verifikasi Data

Data yang diperoleh divalidasi sehubungan dengan data ini. Pada langkah ini, peneliti memastikan keakuratan dan konsistensi data dengan topik penelitian.

3) Klasifikasi Data

Data yang telah dipastikan keakuratan dan relevansinya dengan topik penelitian dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan yang sangat penting, dan hanya digunakan sebagai data pelengkap topik penelitian.

4. Pengolahan dan Analisis Data

a) Langkah-langkah penyajian

Berdasarkan data yang dipilih dengan cermat, selanjutnya masuk untuk tahap analisis. Pemaparan diawali dengan menjelaskan topik penelitian, yaitu gambaran-gambaran pada film *OMG*. Selanjutnya untuk melihat dan mengetahui

eksisnya film tersebut, mendeskripsikan film *OMG* tersebut mulai profil film dan alur cerita dalam film tersebut. Selanjutnya pada tahap akhir untuk melakukan analisis, dengan menggunakan analisis filosofis Nietzsche yaitu *genealogy* dan *the will to power* untuk melihat kehendak yang tampak atau eksis dari para sineas/aktor, sekaligus menggunakan genealogi Nietzsche untuk membongkar kedok atau motif dari hasrat-hasrat para sineas yang mereka lakukan dalam film tersebut

b) Pendekatan atau Metode Analisis

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif untuk melihat dan menggambarkan masalah dan fakta sebenarnya yang ada dalam penelitian secara sistematis dan cermat.²⁰ Kemudian melalui pendekatan kualitatif, penulis akan melakukan proses pencarian data sebagai upaya untuk menceritakan peristiwa tersebut (alur cerita film) apa yang di sajikan dalam adegan-adegan film tersebut, dan berbagai kejadiannya agar merekat dan melibatkan perspektif partisipatif, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena film yang akan diamati.²¹

Metode analisis *the will to power* dan *genealogy* yang berdasar pada konsep Nietzsche menjadi metodologi yang penting untuk melihat dan membongkar suatu praksis yang nampak, dan hasrat-hasrat dari kehendak manusia dan konsep-konsep kunci lainnya terhadap fenomena manusia terhadap pegangan atas keyakinannya. Langkah-langkah yang tentu dilakukan adalah menonton, mengamati, dan menganalisis film *OMG* serta menemukan bagian-

²⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 12.

²¹Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 46.

bagian mana yang harus dianalisis dengan menggunakan perspektif Nietzsche kehendak untuk berkuasa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan dirangkum dalam pembahasan yang sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan topik yang akan diangkat beserta alat analisisnya, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, pengertian istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Kemudian bab dua akan menjelaskan landasan teorinya. Bab ini akan berisi pembahasan tentang pertentangan kehendak kuasa beragama, biografi filsuf Friedrich Nietzsche, dan konsep-konsep kunci filsafat yang digagas oleh Friedrich Nietzsche.

Selanjutnya bab tiga berisi uraian tentang perkembangan dan perjalanan film Bollywood, uraian tentang film *Oh My God* (OMG), pujian dan hasil reaksi menonton (*eulogi dan afeksi*) terhadap menonton film *Oh My God* (OMG),

Pada bab empat, fokus penelitian ini membahas tentang pertentangan kehendak kuasa beragama apa saja yang terdapat dalam film *OMG* dan bagaimana

pertentangan kehendak kuasa tersebut dilihat dari perspektif filosofis *genealogy* dan *the will to power*.

Terakhir, Bab 5 menyimpulkan seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.